

# Pengembaraan dan Refleksi Kekerasan

**PERUPA** Koniherawati menggelar pameran bertajuk 'Hierarchy' di Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Jl Sagan 3, sejak Senin (4/3) hingga Jumat (15/3) mendatang. Selain menggelar lukisan, ia memajang karya instalasi keramik. "Pameran ini seperti sebuah pengembaraan tentang berbagai hal, khususnya hubungan perempuan dengan laki-laki. Hirarki dapat pula dimaknai dengan pengembaraan dan refleksi terhadap kekerasan," ucapnya di LIP, Senin (4/3) malam.

Pengembaraan yang dimaksudkan Koniherawati, awalnya ia studi di bidang manajemen di Atmajaya, kuliah di bidang Desain Grafis di ISI Yogya, belajar keramik di Jakarta dan Bandung. Tak ketinggalan belajar melukis di Bali. Menekuni keramik juga tak main-main, terbukti ia belajar pula membuat tungku keramik. "Belajar berbagai bidang dengan banyak orang seperti pengembaraan, sekaligus untuk meningkatkan kemampuan," katanya.

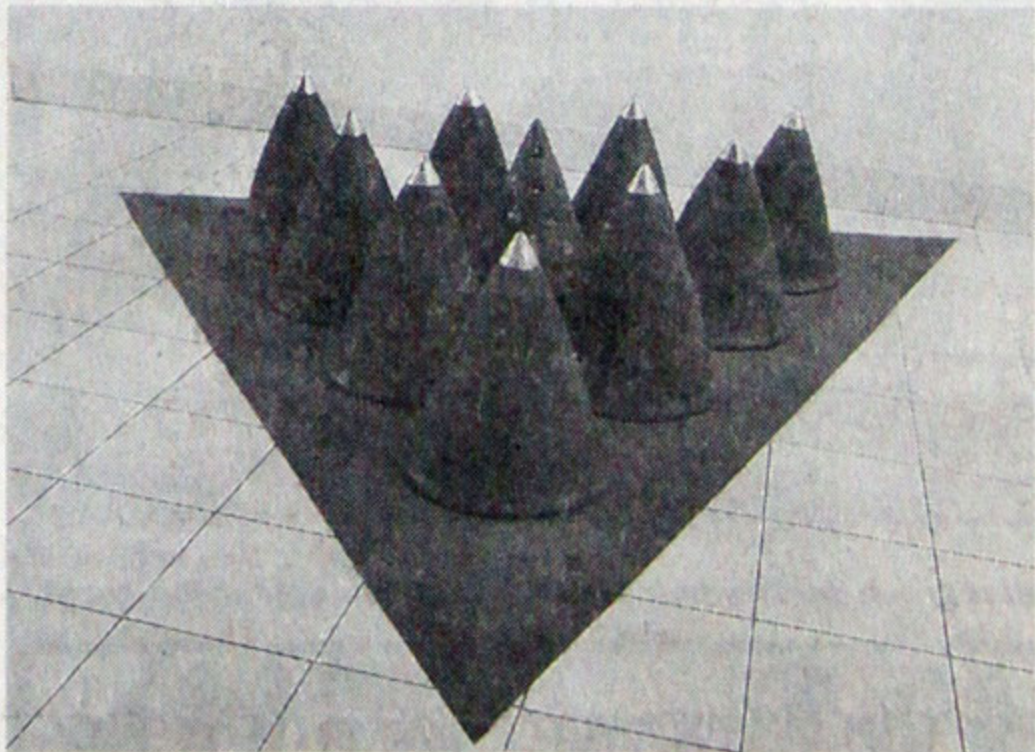
Rupanya saat tinggal di Bali, tidak hanya meningkatkan kemampuan estetik seni rupa, tapi juga mengkritisi kehidupan komunal perempuan Bali. "Saya tertarik masalah gender, kehidupan batin perempuan, dari masalah rumah tangga, adat istiadat, juga menggugat soal derajat perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat," katanya.

Kritikus seni rupa, Jim Supangkat yang dekat dengan Koniherawati menilai, karya Koni, mempersoalkan derajat dan kedudukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Semua judul karya yang dipamerkan memang menggunakan kata 'hirarkhi', misalnya 'Hierarchy of Women', 'Hierarchy of Immanency', 'Hierarchy of Power', 'Hierarchy of Growth'. Tentu arahnya bisa ditebak, karena berbagai dimensi kehidupan dikuasai dan didominasi laki-laki.

Dalam karya instalasi keramiknya mengambil bentuk silinder atau kerucut yang menjulang terkesan pertentangan, paradoksal atau kontradiksi. Penonton umumnya sangat senang dengan karya berjudul 'Hierarchy of Immanency'. Instalasi ini, satu diletakkan di lantai, komponen lainnya digantung. Kalau diterpa angin bergoyang-goyang, namun dua ujung-ujung runcing dua tabung keramik bertemu pada posisi hampir bersentuhan. Pertanyaannya, inikah transendensi hubungan perempuan dan laki-laki? Namun banyak penonton, justru menafsir lain, inilah simbol kekerasan. Sepintas dua tabung runcing itu mirip peluru.

Dosen ISI Yogya, Drs Soebroto SM berkomentar, karya Koniherawati layak diapresiasi. "Bukan sekadar karyanya merupakan simbol yang mempresentasikan kekerasan, tetapi perempuan yang masih setia membuat instalasi keramik, bisa dihitung dengan jari," katanya.

Diakui Koniherawati, menggeluti dunia keramik seperti harus menempuh jalan sunyi. "Berkarya dengan kesendirian dan penuh risiko untuk tidak terkenal." ujarnya. **(Jay)-o**



'Hierarchy of Immanency' karya Koniherawati